

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman membuat pembelajaran mengalami banyak perubahan dibandingkan dengan era 1980-an. Salah satu pergeseran yang tampak jelas adalah hilangnya kesinambungan antara guru dan murid dalam proses belajar. Peserta didik saat ini tidak lagi cocok jika diterapkan dengan sistem pendidikan abad ke-20. Namun, dalam praktiknya, banyak guru belum memahami perubahan ini. Sebagian besar guru belum mampu mengikuti laju modernisasi pendidikan, sementara sebagian murid sudah terbiasa memperoleh informasi dengan cepat melalui berbagai sumber multimedia. Di sisi lain, guru masih sering memberikan materi dengan cara yang lebih lambat dan bersumber dari media yang terbatas.

Kondisi tersebut sebenarnya tidak harus membuat guru tertinggal dari peserta didiknya. Guru tetap dapat menjadi sumber belajar utama selama mampu meningkatkan kreativitas dalam mengajar, terutama dengan memanfaatkan teknologi, media sosial, dan berbagai sumber digital lainnya sebagai instrumen pendidikan.

Pendidikan sendiri merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian manusia dan turut berperan dalam kemajuan teknologi yang sangat cepat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berlandaskan pada hakikat fitrah manusia. Selain itu, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu.(Anwar, 2018). Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Di era globalisasi saat ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, mulai dari pergeseran teknologi, perubahan sosial, hingga kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi persaingan global

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan sentral sebagai fasilitator yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar serta kreativitas peserta didik. Sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, tuntutan terhadap kreativitas dan inovasi guru

semakin meningkat. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, lebih kontekstual, serta selaras dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.

Peran guru dalam sistem pendidikan sangatlah strategis. Mereka bukan hanya penyampai pengetahuan, melainkan juga berfungsi sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Di tengah perkembangan dunia pendidikan yang terus berubah, tugas guru menjadi semakin kompleks, terutama karena adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran dan menyesuaikan metode mengajar agar relevan dengan karakteristik siswa masa kini.

Di Indonesia, mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi profesional yang memadai. Namun, upaya peningkatan kualitas guru masih menghadapi berbagai kendala, antara lain minimnya pelatihan berkelanjutan, rendahnya motivasi, serta tingginya beban kerja. Kondisi ini berpengaruh pada mutu pembelajaran yang diterima siswa, sebagaimana diuraikan oleh Hattie (2008) yang menekankan pentingnya kualitas

guru dalam menentukan keberhasilan belajar.(Hattie, 2008)

Selain itu, pada era digital saat ini, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif (Hattie, 2008). Namun, kenyataannya tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam kegiatan mengajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan metode dan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan mendukung peningkatan kompetensi profesional guru.

Tugas guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya sebatas menyampaikan informasi kepada peserta didik. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Selain itu, guru juga dituntut untuk memahami

karakteristik peserta didik yang beragam agar dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai (Harpeni Dewantara, 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk preferensi dan gaya belajar. Setiap individu memiliki cara yang khas dalam menerima, mengolah, dan menyimpan informasi selama proses pembelajaran. Gaya belajar diartikan sebagai kecenderungan seseorang dalam menyerap dan mengelola informasi dari lingkungannya. Secara umum, gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik merupakan tipe yang paling dikenal (Magdalena & Luthfiyah, 2020)

Mampu mengenal gaya belajar akan membantu seseorang untuk menentukan cara belajar yang lebih efektif (Wahyuni, 2017). Dengan memahami gaya belajar peserta didik, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal. Selain itu, pengetahuan tentang preferensi dan gaya belajar siswa merupakan langkah penting untuk membantu peserta didik dalam menyerap informasi secara maksimal (Widayanti, 2013). Oleh karena itu, sangat penting bagi tiap guru untuk mampu mengidentifikasi dan memahami dengan baik gaya belajar tiap individu peserta didik untuk menghadirkan pembelajaran efektif, bermakna dan menyenangkan.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru melalui ide-ide unik dan orisinal, baik dengan memadukan konsep yang telah ada maupun menciptakan gagasan yang sepenuhnya baru. Kreativitas berkaitan erat dengan peningkatan kemampuan berpikir dan pengembangan gagasan dalam menjalankan berbagai aktivitas. Bagi seorang guru, kreativitas menjadi aspek yang sangat penting karena dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik (Mahmud, 2024).

Pada proses pembelajaran, kreativitas seorang guru juga dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan serta dapat mempertahankan kompetensi yang ada pada dirinya. Bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran akan sangat membantu dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran, sehingga mempermudah peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang diberikan (Relisa et al., 2019). Guru memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan karena terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar serta berinteraksi secara intens dengan peserta didik. Oleh sebab itu, posisi guru menjadi sangat penting, sebab keberhasilan proses pembelajaran banyak ditentukan oleh kontribusi dan kreativitas guru.

Salah satu wujud kreativitas guru yang sangat dibutuhkan adalah kemampuan dalam mengembangkan media pembelajaran. Penggunaan media yang tepat dalam proses belajar mengajar dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Selain itu, pemanfaatan media bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar, menciptakan pembelajaran yang bermakna, serta pada akhirnya meningkatkan hasil belajar peserta didik (Mahmud, 2024).

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, tuntutan terhadap kompetensi guru semakin kompleks. Guru diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta menerapkan pendekatan pedagogis yang lebih menarik dan menyenangkan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian.

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, serta mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Sebagai salah satu komponen paling penting dalam sistem pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran sangat

dipengaruhi oleh peran dan kualitas guru dalam mengelola proses belajar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya.

Selain memiliki kompetensi akademik, profesionalisme guru juga tercermin dari tanggung jawab mereka dalam menjalankan tugas secara menyeluruh. Guru profesional harus mampu memikul tanggung jawab terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Profesionalisme tersebut meliputi tanggung jawab sosial, intelektual, moral, dan spiritual (Pratama & Musthofa, 2019).

Seorang guru dapat disebut profesional apabila ia mampu menunjukkan kualitas mengajar yang tinggi, meskipun esensi profesionalisme memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kemampuan teknis. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk pola pikir, sikap, dan karakter peserta didik. Dalam perannya, guru memberikan inspirasi, membantu peserta didik untuk mampu bertindak, serta mendorong mereka untuk mengembangkan potensi diri secara mandiri. Guru yang kompeten mampu menciptakan suasana belajar yang sarat dengan hubungan interpersonal yang bermakna (Sopian, 2016).

Secara sederhana, pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh individu yang dipersiapkan secara khusus, bukan pekerjaan yang dilakukan sekadar karena tidak ada pilihan lain. Profesionalisme yang terbuka terhadap pembaruan merupakan faktor yang dapat menjaga keberlangsungan lembaga pendidikan. Guru profesional dituntut untuk mampu berperan sebagai manajer pembelajaran yang efektif, yang mengelola seluruh tahapan proses belajar mengajar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Pratama & Musthofa, 2019).

Dengan demikian, seorang guru harus memahami dan menguasai kompetensi yang menjadi tuntutan profesinya. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi ini tidak hanya berfungsi sebagai acuan dalam menyeleksi calon guru, tetapi juga menjadi pedoman untuk melakukan pembinaan serta pengembangan profesional bagi tenaga pendidik. Pada dasarnya, peningkatan kualitas diri merupakan tanggung jawab setiap individu, termasuk guru.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran diri bagi guru untuk meningkatkan kualitas kerja mereka sebagai tenaga profesional. Atmuji dan Suling menyatakan bahwa kompetensi profesional guru mencakup kemampuan,

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, serta dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keguruannya. Hal ini mencakup keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu tertentu (Atmuji & Suling, 2015).

Kompetensi profesional guru meliputi kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk standar kompetensi profesi guru agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal. Guru yang profesional memiliki pengalaman yang memadai di bidangnya, yang tercermin melalui penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan. Oleh sebab itu, sebagai pendidik profesional, guru wajib memiliki dan mengembangkan kompetensi tersebut (Haryanti et al., 2010).

Dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru menyebutkan bahwa “kompetensi profesional guru yaitu: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) memanfaatkan

teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri”.

Sikap yang perlu terus dikembangkan oleh seorang guru adalah kemauan untuk memahami diri sendiri serta upaya untuk meningkatkan kualitas profesinya. Guru harus memiliki keinginan untuk belajar dan menyediakan waktu demi menjadi pendidik yang baik. Jika seorang guru tidak mau belajar, ia tidak akan merasa betah dan bangga menjalani profesi tersebut. Rasa nyaman dan kebanggaan terhadap profesinya menjadi langkah awal untuk menjadi guru yang profesional. Sebagai pendidik profesional, guru wajib memiliki berbagai kompetensi. Guru dengan kualitas sumber daya manusia yang baik dan memiliki kompetensi profesional akan menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan, di samping faktor penting lainnya (Sari et al., 2023).

Selain itu, guru juga harus memiliki kompetensi profesional karena berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami kurikulum serta perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses mengajar (V. Meutia & Mursita, 2018) .

Kompetensi lain yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik dianggap paling penting karena berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Guru yang menguasai kompetensi ini dapat

merancang, mengelola, dan melaksanakan pembelajaran secara efektif serta melakukan evaluasi terhadap peserta didiknya (V. Meutia & Mursita, 2018).

Kompetensi yang paling penting untuk dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan kemampuan mengajar pada peserta didiknya (V. Meutia & Mursita, 2018). Guru harus mampu mengelola pembelajaran serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terkait subjek atau materi pembelajaran (Syarifuddin, 2020). Selain itu, guru juga harus mampu menyampaikan dan menerapkan pengetahuannya secara praktis kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran (Kinanty & Ramadan, 2021).

Kompetensi pedagogik juga menjadi ciri khusus yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Kompetensi ini mencakup pengetahuan mendalam tentang karakteristik dan psikologi peserta didik. Dengan menguasai kompetensi ini, guru diharapkan dapat berinteraksi secara efektif, efisien, serta mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami siswa (Akbar, 2021).

Menurut Meutia, dari keempat kompetensi guru, kompetensi pedagogik adalah yang paling khas dan membedakan guru dari profesi lainnya. Guru yang

memiliki kompetensi pedagogik mampu mengelola pembelajaran, melaksanakan proses mengajar, dan melakukan evaluasi secara menyeluruh (H. Meutia et al., 2013).

Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menyusun rancangan pembelajaran. Sebelum mengajar, guru perlu menyiapkan berbagai perangkat seperti bahan ajar, media pembelajaran, RPP, soal evaluasi, metode, strategi, teknik mengajar, dan pengelolaan kelas. Semua ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Kinanty & Ramadan, 2021). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi guru.

Guru juga perlu mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan mengombinasikan berbagai metode agar proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Khaeruddin menjelaskan bahwa pembelajaran kreatif menuntut guru untuk mampu memotivasi siswa serta menumbuhkan kreativitas mereka melalui penggunaan metode dan strategi yang bervariasi, seperti kerja kelompok, pemecahan masalah, dan teknik lainnya (Khaeruddin, 2010).

Proses pembelajaran dalam pendidikan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru perlu memperhatikan berbagai unsur penting dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, Yuliansih et al. (2021) menyatakan bahwa unsur-unsur pembelajaran memiliki peran besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Jika unsur-unsur tersebut diperhatikan dan diterapkan dengan baik, maka proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan hasil belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Guru juga berperan sebagai penggerak dan pengembang kreativitas peserta didik. Untuk menumbuhkan kreativitas siswa, guru harus terlebih dahulu bersikap kreatif. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan dan mendorong siswa untuk lebih kreatif. Seorang guru dikatakan kreatif apabila ia menggunakan lebih dari satu jenis media dalam pembelajarannya (Setiono & Rami, 2017).

Media pembelajaran berfungsi sebagai perantara yang menyampaikan pesan dari sumber informasi kepada peserta didik. Media ini membantu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta motivasi siswa sehingga mereka lebih terlibat dalam proses belajar. Karena pembelajaran merupakan proses komunikasi, maka penggunaan media disebut sebagai media pembelajaran. (Nurrita, 2018), menjelaskan bahwa media pembelajaran mencakup segala

sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses belajar sehingga mampu menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar siswa.

Meskipun media dan alat pendidikan terus berkembang, keduanya tidak dapat menggantikan peran guru. Media tidak memiliki sisi emosional atau kemanusiaan, sementara guru berperan penting dalam membentuk karakter, mengembangkan empati, serta mengendalikan kecenderungan perilaku impulsif siswa terutama di era digita (Mardianto, 2019).

Media pembelajaran merupakan alat atau komponen yang membantu proses interaksi antara siswa dengan guru atau sumber belajar. Pemilihan media disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Perkembangan teknologi serta tuntutan kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka, membuat media pembelajaran terus berkembang dan semakin beragam. Media pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena perkembangan teknologi menuntut proses belajar yang semakin efisien dan efektif. Untuk mencapai efektivitas tersebut, perlu mengurangi dominasi metode penyampaian materi yang hanya mengandalkan penjelasan verbal dengan cara memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai (Jannah et al., 2024).

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien serta peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, sehingga terjalin hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Selain itu, media pembelajaran menjadikan peserta didik tidak bosan dalam belajar apalagi ditambah dengan berbagai bentuk media pembelajaran yang menarik minat belajar peserta didik. Oleh karena itu, peran media dalam proses pembelajaran menjadi penting karena akan menjadikan proses pembelajaran tersebut menjadi lebih lebih bervariasi dan tidak membosankan (Mahmud, 2024).

Kondisi ini harusnya menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan atau pun mengembangkan media pembelajaran sehingga medianya tidak selalu dengan pensil dan kertas. Kondisi ini juga menjadi tantangan bagi guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang tidak hanya bisa membantu anak belajar dengan suasana yang menyenangkan, tetapi juga bisa memenuhi tuntutan orang tua tanpa melanggar aturan yang sudah ada. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang tertuang dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah : 269 yang berbunyi :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Yang artinya :

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kebijaksanaan yang mencakup kreativitas dan kemampuan dalam mengajar—merupakan karunia besar dari Allah. Dengan kata lain, kemampuan berpikir, berpengetahuan, dan bersikap bijaksana adalah bentuk kebaikan yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

Pendidikan sendiri adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh ilmu pengetahuan yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan menjadi aspek penting bagi bangsa Indonesia untuk melahirkan generasi yang berilmu, memiliki wawasan luas, dan berkualitas, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan sumber daya manusia (Ali, 2020)

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran utama yang harus dipelajari di sekolah dasar. Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia dan

menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia karena berfungsi sebagai bahasa nasional. Pada dasarnya, pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membekali siswa agar mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam komunikasi sehari-hari. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Untuk mencapai tujuan ini, guru kelas atau guru Bahasa Indonesia perlu melakukan berbagai strategi pembelajaran. Peningkatan kemampuan menulis, misalnya, dilakukan melalui pembelajaran unsur kebahasaan, pemahaman, penggunaan bahasa, serta teknik-teknik pengajaran (Suparlan, 2020).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar juga menjadi sarana untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Seperti halnya mata pelajaran lain, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan pembentukan sikap. Dalam kurikulum, keterampilan berbahasa meliputi empat kemampuan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Farhrohman, 2017).

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah diarahkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa sekolah dasar diharapkan

mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sebagai alat komunikasi yang efektif. Selain meningkatkan kemampuan berbahasa lisan dan tulisan, pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan mampu menumbuhkan apresiasi siswa terhadap karya sastra Indonesia (Dr.Zulela M.S., 2012).

Bahasa sendiri merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari budaya dan simbol penting dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan maupun menerima pesan dalam berbagai bentuk. Dalam cakupan yang luas, bahasa tidak hanya berupa ucapan atau tulisan, tetapi merupakan sistem simbol bunyi yang disepakati oleh masyarakat dan digunakan untuk berinteraksi. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa untuk berhubungan dengan orang lain. Bahasa juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, kepercayaan, seni, dan aspek budaya lainnya. Dengan demikian, bahasa adalah sistem lambang yang teratur dan dipahami bersama, serta menjadi sarana untuk mengekspresikan pengalaman dalam sebuah komunitas (Ali, 2020).

Dalam Kurikulum Merdeka, penggunaan media pembelajaran memiliki peran penting karena kurikulum ini berbeda dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka

memberi kesempatan kepada pendidik untuk memilih format, pengalaman belajar, serta materi esensial yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik juga diberi ruang yang lebih luas untuk mengeksplorasi keunikan dan potensi diri mereka (Inayat, 2022). Dalam pelaksanaannya, guru perlu memahami kemampuan masing-masing peserta didik. Karena itu, pada awal tahun ajaran, guru harus menggali kompetensi awal siswa sebelum mulai menyampaikan materi (Marlina, 2022).

Kurikulum Merdeka tidak membatasi kegiatan pembelajaran hanya di sekolah, tetapi juga mendorong kreativitas guru dan siswa. Pembelajaran yang monoton dapat menghambat siswa dalam mengekspresikan kemampuan mereka. Keterbatasan kurikulum sebelumnya juga sering menahan kreativitas guru dan siswa karena siswa dituntut selalu memperoleh nilai tertinggi dalam semua mata pelajaran. Padahal, setiap siswa memiliki bakat dan keterampilan yang berbeda. Kurangnya ruang untuk menampilkan keterampilan tersebut menyebabkan kreativitas siswa tidak berkembang dengan baik (Fadhli, 2022).

Menurut Riki Sanra (Sanra et al., 2022), Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada guru dan siswa untuk berinovasi, belajar mandiri, dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu,

guru diharapkan mampu menyusun RPP yang efisien dan efektif agar memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan pembelajaran sekaligus melakukan evaluasi dengan baik.

Kurikulum Merdeka di Indonesia berkembang secara bertahap sejak diperkenalkan pada tahun 2020. Kurikulum ini merupakan respon pemerintah untuk mengatasi ketertinggalan belajar (learning loss) akibat pandemi Covid-19. Kebijakan ini mendapat dukungan luas dari akademisi, praktisi pendidikan, dan berbagai pemangku kepentingan. Dalam pengembangannya, Kurikulum Merdeka membawa berbagai pembaruan, termasuk penekanan pada pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (Ananta & Sumintono, 2020).

Pendekatan pembelajaran aktif mengajak siswa terlibat langsung dalam proses belajar baik secara individu maupun kelompok, melalui berbagai aktivitas yang membantu mereka memahami konsep dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa menguasai konsep dan keterampilan melalui proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendekatan yang berpusat pada peserta didik menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, sehingga mereka membangun pemahaman

melalui pengalaman langsung, refleksi, dan dialog (Syah, 2019).

Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah keunggulan. Kurikulum ini lebih sederhana dan mendalam karena berfokus pada materi esensial serta pengembangan kompetensi sesuai fase perkembangan peserta didik. Selain itu, baik guru maupun siswa memiliki kebebasan yang lebih besar. Siswa dapat memilih mata pelajaran berdasarkan minat, bakat, dan cita-cita, sedangkan guru mengajar sesuai tahap capaian belajar siswa. Sekolah juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai karakteristik satuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Keunggulan lainnya ialah pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif. Melalui kegiatan proyek, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi isu-isu aktual seperti lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan berbagai topik lainnya. Proses ini mendukung penguatan karakter serta pengembangan kompetensi yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila (Susilowati, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Februari 2024 di Min 01 Kota Bengkulu, peneliti menemukan bahwa masih banyak guru yang belum mampu membuat media ajar atau mengembangkan media ajar selain menggunakan buku,

guru hanya terpaku menggunakan media buku dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas padahal banyak sekali media yang bisa dimanfaatkan dan digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran karena pada dasarnya guru itu dituntut lebih kreatif dalam hal menyampaikan materi sehingga terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan efektif di dalam kelas. Di MIN 01 kota Bengkulu sudah menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka sudah dilaksanakan pada kelas I, IV, dan VI karena kurikulum merdeka merupakan kurikulum uji coba, jadi belum diterapkan pada semua kelas. Dalam kurikulum merdeka ini, pada kegiatan belajar mengajar pendidik banyak membutuhkan berbagai penyesuaian, sehingga guru selalu berusaha semaksimal mungkin mengikuti petunjuk yang diperoleh dari pelatihan dan sosialisasi serta melakukan perbaikan pada setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti “Kemampuan kreativitas guru dalam pembuatan media ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka” Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian ini karena merasa penting untuk Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan kreativitas guru dalam pembuatan media ajar pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

guru dan kendala yang dihadapi, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan media ajar yang inovatif dan efektif.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesiapan dan kemampuan kreativitas guru dalam pembuatan media ajar pembelajaran bahasa Indonesia?
2. Bagaimana kendala dan solusi guru dalam pembuatan media ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka?
3. Bagaimana pemanfaatan media ajar hasil kreativitas guru dalam mendukung efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum Merdeka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan kreativitas guru dalam pembuatan media ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di Min 01 Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan guru dalam pembuatan media ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di Min 01 Kota Bengkulu

3. Untuk mengevaluasi pemanfaatan media ajar hasil kreativitas guru untuk mendukung efektivitas pembelajaran siswa setelah dibuatkan media pembelajaran oleh guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di
Min 01 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan adanya penelitian ini dapat menjadi panduan bagi peneliti lain, karena kurikulum merdeka masih sangat baru dan dapat mengembangkan kurikulum merdeka beserta meningkatkan kualitas peserta didik, kemudian mampu memberikan gambaran serta wawasan yang luas terkait implementasi kurikulum merdeka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengkaji dan evaluasi implementasi kurikulum merdeka, menjadi pertimbangan, menjadi referensi dalam menyempurnakan kurikulum merdeka yang masih baru.
- b. Bagi guru, Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada guru dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif khususnya dalam mata

pembelajaran bahasa indonesia, dan juga dapat menyempurnakan pembuatan media ajar untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

- c. Bagi Siswa, diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada peserta didik, sehingga meningkatkan belajar siswa pada pembelajaran bahasa inonesia.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan bagi penelitian ini dan memberikan manfaat di dunia pendidikan.

